



Konstruksi Agama dan Identitas dalam Film *Cinta Tapi Beda*
(Analisis Semiotika Film *Cinta Tapi Beda*)

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Fitriana Nur Indah Sari

NIM : D2C008032

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2015

TITLE : **Construction of Religion and Identity in *Cinta Tapi Beda***
(Semiotic Analysis *Cinta Tapi Beda*)

NAME : **Fitriana Nur Indah Sari**

NIM : **D2C008032**

ABSTRACT

Cinta Tapi Beda (2012) that produced by Hestu Saputra and Hanung Bramantyo is one example of the film with the theme of love story of different religions and ethnicities. When released in theaters, December 2012, the film has some pros and cons in the society. Many people found this movie humiliate Minangkabau ethnic group as native of Padang. However, it also had many positive comments because the film is considered to be able to describe the complexity of the love story of different religions and ethnicities in Indonesia. The purpose of this study was to examine how religion and identity construction carried out and communicated in *Cinta Tapi Beda* (2012). This study uses theory of *social construction* of Peter L. Berger and Thomas Luckmann in konstrutivis paradigm. The method used in this research is the analysis of semiotic codes of television technical analysis of John Fiske (in Fiske, 1987: 5), which is divided into three levels, namely reality, representation, and ideology.

From this research, the findings, which are syntagmatic Islam and Christian is displayed in a simple, not overdone, and obedient to the teachings of his religion. There is a difference between the portrayal of women by men who are Muslims. Munawaroh, Cahyo's mother and Retno, Cahyo's sister as Muslim women are described as soft and solehah. They wear veils as evidence of obedient on religion. While the appearance of Cahyo and Fadholi use man's clothes in general, but they use the peci when pray. They are also described as personal hard and adamant, but still obey to the teachings of religion. As for players who are Christians, the appearance of men and women there was no significant difference. They look like in general. The use of accessories such as necklaces cross only Diana and David.

The second finding is based on paradigmatic analysis performed is the myth of religion is presented, which is considered both religion is intolerant of other religions. Other findings is the truth claims made interreligious conflict. Understanding of different religions romantic relationship with all the obstacles. Finally, the attitude of tolerance towards religious pluralism and identity.

Keywords: *Cinta Tapi Beda*, religion and identity construction, semiotics

1.1 Latar Belakang

Film sebagai salah satu bentuk media yang memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada penontonnya. *Content* atau isi yang terdapat dalam film dapat menguatkan sudut pandang yang sudah ada atau bahkan mengubah pola pikir penonton, hal tersebut juga dipengaruhi oleh idealisme masing-masing penonton. Penonton mengkonstruksikan makna realitas dalam setiap adegan film dengan pola pikir yang berbeda-beda sehingga memproduksi arti pesan yang berbeda-beda pula. Artinya, dapat terjadi perbedaan pemaknaan antara makna yang dikonstruksi oleh sutradara dengan makna yang diterima oleh penonton.

Hal tersebut membuat sebuah film dapat menimbulkan reaksi yang bermacam-macam dari penonton. Ada yang menerima ide-ide yang digambarkan dalam adegan-adegan dalam film tetapi ada juga yang menolak. Salah satu film yang menimbulkan perbedaan respons penonton adalah film *Cinta Tapi Beda* (2012). Film *Cinta Tapi Beda* (2012) karya Hestu Saputra dan Hanung Bramantyo ini menceritakan tentang kisah percintaan sepasang anak manusia yang berbeda, yaitu berbeda agama dan etnis.

Film *Cinta Tapi Beda* (2012) menimbulkan perbedaan penerimaan ide atau isi film tersebut lantaran dianggap menghina atau merendahkan suku Minangkabau di Padang. Berbagai protes dilayangkan kepada Hanung Bramantyo selaku sutradara yang dianggap memutarbalikkan fakta. Tokoh Diana dalam film diceritakan berasal dari Padang dan beragama Kristen padahal sebagian besar orang Padang dalam hal ini orang Minangkabau adalah muslim.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001:4).

Menurut Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah bukan juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Realitas dibentuk dan dikonstruksi. Melalui pemahaman ini, realitas dikatakan berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa memiliki konstruksi yang berbeda-beda atau satu realitas sosial tergantung dari pengalaman (*field of experience*), preferensi, pendidikan atau lingkungan sosial/pergaulan tertentu, maupun kerangka berpikir (*frame of reference*).

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan penerimaan hasil konstruksi antara penulis *scenario* dan atau sutradara yang ditampilkan film *Cinta Tapi Beda* (2012) dengan penonton muncul disebabkan oleh adanya adanya pengaruh posisi sosial, gender, usia, etnis, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan kemampuan penonton dalam menerima hasil konstruksi tersebut. Masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi agama dan identitas budaya dilakukan dan dikomunikasikan dalam film *Cinta Tapi Beda* (2012).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana konstruksi agama dan identitas dilakukan dan dikomunikasikan dalam film *Cinta Tapi Beda* (2012).

1.4 Kerangka Pemikiran Teoretis

1.4.1 Paradigma

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme dipilih karena tujuan penelitian ini untuk mengkaji konstruksi agama dan identitas dalam film. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang melakukan konstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna ataupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri.

1.4.2 Media dan Konstruksi Sosial

Istilah atas kontruksi sosial (*social construction of reality*) diperkenalkan oleh sosiolog interpretif, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Konowledge* (1966). Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger mengemukakan bahwa manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Menurut Berger dan Luckmann (1966:70), eksternalisasi merupakan bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia

sosiokulturalnya. Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar dalam satu pola perilaku interaksi antar individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Tahap eksternalisasi terjadi jika produk sosial telah terbentuk dalam masyarakat dan individu melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai bagian dari produk manusia.

Kedua, obyektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil tersebut menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

Tahap terakhir, internalisasi, di mana terjadi proses penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

1.4.3 Ras, Etnisitas, dan Representasi

Etnisitas merupakan suatu konsep budaya yang berintikan penganutan norma, nilai, keyakinan, simbol, dan praktik budaya bersama. Pembentukan kelompok etnis berdasarkan penanda budaya bersama yang telah tumbuh dalam konteks sejarah, sosial, dan politik tertentu dan telah mendorong perasaan terlibat yang dilandasi, setidaknya sebagian, oleh leluhur mitologis bersama. Etnisitas terbentuk oleh cara kita membicarakan identitas kelompok dan

mengidentifikasi diri dengan tanda-tanda dan simbol-simbol yang menciptakan etnisitas (Barker, 2004:255).

1.4.4 Film Mengemas Agama dan Identitas

Film dengan genre tertentu mempengaruhi penonton terutama dalam kemampuan mereka untuk mengekspresikan tradisi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Film bergenre membuat kita tahu berbagai macam karakteristik film yang ada. Film memang dapat menampilkan bentuk yang sempurna secara visual, tetapi hal yang terpenting dalam sebuah film adalah bagaimana bentuk kehidupannya, alur plotnya, para pemain, dan situasi yang diceritakan dalam setiap detik harus menjadikan film itu menjadi bermakna dan spesial, keluar dari kenyataan yang terlalu sulit untuk digambarkan. Kerangka dalam film bergenre adalah ekspektasi dari kemampuan seorang pembuat film, bagaimana ia membuat film sesuai dengan kecerdasannya. Dalam ekspektasi yang tinggi akan karakter, situasi, atau narasi. Sutradara dapat memilih area yang bebas untuk dimainkan. Fokus yang paling jelas dari sebuah ketertarikan bukannya karakterisasi yang kompleks atau visualisasi yang tampak rumit melainkan cerita aslinya (Braudy, dalam Mast, Cohen, dan Braudy, 1992: 440).

Tema keagamaan dalam film dilihat sebagai komodifikasi agama oleh produksi massa dalam bentuk budaya populer. Menurut Imanjaya (2011: 59-61) komodifikasi adalah proses ketika objek, kualitas, dan penanda diubah menjadi komoditas yang tujuan utamanya untuk dijual ke pasar. Dalam hal ini agama bisa merupakan hal yang dijual demi keuntungan. Meskipun demikian, menurut Kitiarsa (dalam Imanjaya, 2011:7) menjelaskan bahwa komoditas agama

merupakan konstruksi sejarah dan budaya yang kompleks tanpa mengesampingkan sisi komersialnya. Selain mengikuti anggapan hipotesis bahwa komodifikasi bisa membuat agama dalam bahaya. Kitiarsa mengatakan bahwa komodifikasi dapat mengganggu dan mengacaukan secara sosial dan kultural, kecuali jika kedekatan pasar simbolis, atau skala yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dan ekonomi dipertimbangkan.

1.4.5 Reprerentasi dan Semiotika

Representasi pada hakikatnya menghubungkan antara makna dan bahasa dalam budaya. Representasi memiliki makna tentang dunia kepada orang lain. Bahasa yang dimaksud di sini dapat berupa suara, kata, gambar, atau sebuah objek dalam fungsinya sebagai tanda yang diorganisasikan dengan tanda lain dalam sebuah sistem yang dianggap mampu membawa dan mengekspresikan makna. Dalam hal ini representasi dimaksudkan sebagai pemanfaatan penggunaan bahasa untuk menyampaikan suatu maksud tertentu atau untuk menghadirkan kembali realitas yang dimaknai oleh orang lain. Reperesentasi menjadi bagian penting dalam sebuah kebudayaan (Hall, 1997:15).

Semiotika adalah sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Roland Barthes menyebutkan semiotika memberikan gambaran yang lebih luas dalam penafsiran media kontemporer (Fiske, 1990:85). Sedangkan Umberto Eco mendefinisikan semiotika untuk lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda (Eco, 2009:22).

Fiske (2004: 60-61) menyatakan semiotika merupakan studi tentang bagaimana tanda-tanda bekerja. Tiga bidang utama studi ini adalah: pertama, tanda itu sendiri; terdiri dari atas berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda tersebut dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. Kedua, kode atau sistem yang mengorganisasi tanda. Mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. Ketiga, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan teknis analisis *codes of television* dari John Fiske (dalam Fiske, 1987:5) yang terbagi menjadi tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas yang dapat dijelaskan melalui penampilan dan lingkungan dalam tayangan ini. Kode sosialnya antara lain: *appearance* (penampilan), *dress* (busana/kostum), *make-up* (tata rias), *environment* (lingkungan), *speech* (gaya bicara), *gesture* (bahsa tubuh), *expression* (ekspresi).

Level representasi realitas sosial yang dihadirkan kembali oleh tayangan ini. Dalam kehadiran kode-kode representasi yang umum ini dibangun menggunakan *camera* (kamera), *lighting* (tata pencahayaan), *editing*, musik dan

selanjutnya ditransmisikan kedalam bentuk cerita, konflik, karakter, dialog, setting dan lain-lain.

Level ideologi yang terdapat di dalamnya. Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terketegorikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi. Kode-kode pada level ke-2 diorganisasi agar saling berhubungan dan diterima secara sosial melalui kode-kode ideologis (*the ideological codes*), seperti patriarki, ras, feminisme, kelas, dsb.

1.6 Temuan Penelitian

Dari penelitian ini diperoleh temuan, yaitu secara sintagmatik agama Islam dan Kristen ditampilkan secara sederhana, tidak berlebihan, dan taat terhadap ajaran agamanya. Ada perbedaan penggambaran antara perempuan dengan laki-laki yang beragama Islam. Munawaroh, Ibu Cahyo dan Retno, adik Cahyo sebagai muslimah digambarkan sebagai perempuan yang lembut dan solehah. Mereka menggunakan jilbab sebagai bukti taatnya pada agama. Sedangkan penampilan Cahyo dan Fadholi menggunakan pakaian laki-laki pada umumnya, tetapi mereka menggunakan peci ketika beribadah. Mereka juga digambarkan sebagai pribadi yang keras dan teguh pada pendiriannya, namun tetap taat pada ajaran agama. Sedangkan bagi pemain yang beragama Kristen, penampilan antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang mencolok. Mereka berpenampilan seperti pada umumnya, perempuan menggunakan pakaian perempuan dan laki-laki menggunakan pakaian laki-laki. Penggunaan aksesoris berupa kalung salib hanya Diana dan David sedangkan pemain yang lain tidak.

Temuan kedua berdasarkan analisis paradigmatik yang dilakukan adalah adanya mitos agama yang ditampilkan, yaitu kedua agama dianggap tidak toleran terhadap agama lain yang seharusnya dapat saling menghargai. Hal tersebut dapat memicu konflik antaragama.

Temuan yang lain adalah adanya klaim kebenaran yang membuat konflik antaragama. Setiap agama mempunyai klaim kebenarannya masing-masing yang kemudian diyakini oleh pemeluknya. Ketika ada orang yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan pemahaman mereka, maka dapat terjadi konflik.

Pemahaman tentang *romantic relationship* beda agama dengan segala hambatannya. *Romantic relationship* yang dijalani oleh pasangan beda agama akan mengalami kesulitan, seperti tidak mendapat restu dari orang tua yang kemudian mempengaruhi hubungan mereka.

Terakhir, adanya sikap toleransi terhadap pluralisme agama dan identitas. Sikap toleransi terhadap pluralisme dapat terlihat di beberapa *scene* film. Toleransi tersebut menimbulkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan.